

PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA BERAGAMA BUDDHA DI SEKOLAH MARKUS TANGERANG

Dwi Purnomo

dwipurnomo@gmail.com

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya Tangerang Banten

ABSTRAK

Dwi Purnomo. 2020. Pembentukan Karakter Siswa Beragama Buddha melalui Pendidikan Agama Buddha di Sekolah Markus Tangerang. Pembimbing I Dr. Yuriani, M.Pd. dan Pembimbing II Sugianto, S.Ag., M.Pd.

Kata Kunci : Pembentukan karakter, Siswa beragama Buddha, Pendidikan Agama Buddha, Sekolah Markus Tangerang.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah pembentukan karakter siswa beragama Buddha melalui Pendidikan Agama Buddha di Sekolah Markus Tangerang. Tujuan dari penelitian ini mengetahui pembentukan karakter siswa beragama Buddha melalui pendidikan agama Buddha di Sekolah Markus Tangerang.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini adalah Guru Pendidikan Agama Buddha, kepala sekolah dan sembilan belas siswa beragama Buddha di Sekolah Markus Tangerang. Objek penelitian ini adalah pembentukan karakter siswa beragama Buddha melalui pendidikan agama Buddha. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2019 sampai dengan Juni 2020. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahan data meliputi *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Pembentukan karakter siswa beragama Buddha di Sekolah Markus Tangerang, menunjukkan hal-hal yang baik dan sudah diterapkan di lingkungan sekolah. Tujuan dalam pembentukan karakter siswa beragama Buddha adalah untuk menciptakan siswa yang memiliki budi pekerti baik, sehingga di masyarakat dapat bermanfaat. Manfaat dari hal baik tersebut yakni mempunyai etika dan moral yang baik. Upaya guru dalam pembentukan karakter siswa beragama Buddha di Sekolah Markus Tangerang yakni dengan cara memberikan tugas, menumbuhkan kepedulian terhadap sesama, dan menggunakan media pembelajaran. hal tersebut sudah dilakukan oleh guru agama Buddha sangat baik. Faktor Faktor pembentukan karakter siswa beragama Buddha adalah kemauan dalam diri, selain itu kebijakan sekolah, guru hingga lingkungan menjadi faktor pendukung. Faktor internal dan

Eksternal, yang menjadi pendukung pembentukan karakter siswa beragama Buddha di Sekolah Markus Tangerang. Kendala yang dialami guru dalam pembentukan karakter, siswa beragama Buddha pemahaman masih kurang sehingga dimulai dari dasar serta beberapa siswa saat proses pembelajaran agama Buddha Dhamma class beberapa siswa mengobrol atau bercanda. Hambatan terjadi kepada siswa beragama Buddha akan tetapi dapat diatasi oleh guru pendidikan agama Buddha dari pendekatan kepada siswa beragama Buddha.

PENDAHULUAN

Pembentukan karakter sangat penting dilakukan untuk mengatasi perilaku peserta didik yang menyimpang. Tidak hanya pihak sekolah, lingkungan dan masyarakat harus bersinergi membangun pendidikan karakter yang kuat. Pendidikan karakter sangat penting diberikan pada anak-anak di usia sekolah. Dikarenakan pendidikan karakter yang diselenggarakan di sekolah menjadi wadah dan proses untuk membentuk pribadi anak agar menjadi pribadi yang lebih baik. Karakter peserta didik yang baik terbentuk dari pendidikan yang diberikan oleh pendidik dan orang tua melalui ajaran agama.

Pembentukan karakter di sekolah tidak hanya mengandalkan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, mata pelajaran Pendidikan agama dan Budi Pekerti juga sangat diperlukan dalam pembentukan karakter, Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Agama menjadikan peserta didik yang religius dan berkahlak. Mata pelajaran Pendidikan Agama berisikan pengetahuan agama, nilai-nilai ajaran kebaikan untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan. Mata pelajaran Pendidikan Agama sangat baik diberikan pada peserta didik.

Pendidikan Agama mempunyai kesempatan dalam membentuk karakter peserta didik. Melalui penghayatan terhadap nilai-nilai yang ada pada pendidikan agama peserta didik dapat membangun karakter yang lebih baik. Seperti halnya Buddha yang mampu membantu Angulimala mengubah karakter yang buruk menjadi lebih baik. Berdasarkan kisah Angulimala merupakan contoh bagaimana sang Buddha dengan nilai-nilai Dhamma mampu menyadarkan Angulimala yang sebelumnya jahat, melukai orang lain, perilaku kasar, menjadi seorang Bhikkhu serta menjalan kehidupan sebagai seorang samana yang mampu menjalankan vinaya dengan baik sehingga mencapai kesucian arahat. Beberapa nilai-nilai melalui Pendidikan Agama Buddha, menjaga ucapan, menjaga perbuatan, menjaga pikiran, selain itu Buddha juga sering memabarkan Dhamma berhubungan dengan karakter, untuk meningkatkan kualitas individu, seperti: moral (sila). Kebijaksanaan (panna). Kedermawanan (caga). Keyakinan (saddha), dan Mendengar (sutta).

Penelitian ini adalah untuk memfokuskan pada pembentukan karakter siswa SMP, SMA dan SMK yang beragama Buddha di Sekolah Markus Tangerang. Sekolah Markus Tangerang, merupakan sekolah beryayasan Kristen bernama yayasan Perguruan Markus Tangerang yang bertempat di Cikokol-Kota Tangerang. Sekolah Markus Tangerang memiliki jenjang yang berurutan mulai dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Meskipun sekolah berlatar belakang Kristen terdapat peserta didik yang beragama Buddha. Di sekolah tersebut menyelenggarakan pendidikan agama Buddha bagi siswa yang beragama Buddha pada setiap hari Jumat dalam bentuk Dhammaclass.

Berdasarkan observasi awal peneliti menemukan beberapa sikap negatif yang ditunjukkan siswa antara lain, siswa menunjukkan perilaku tidak baik seperti bolos pada saat Dhammaclass berlangsung, selain itu, tidak mengerjakan tugas, menyikapi permasalahan tersebut pendidik memberikan nasehat. Berangkat dari permasalahan tersebut peneliti ingin mengetahui lebih mendalam tentang pembentukan karakter bagi siswa beragama Buddha pada jenjang SMP, SMA dan SMK, karena pada saat usia remaja memasuki dewasa ini mampu berpikir logis tentang gagasan abstrak, berfungsinya kegiatan kognitif tingkat tinggi dapat merencanakan strategi hingga memecahkan masalah. Serta wawasan semakin luas, moral, agama, pengetahuan umum, keadilan dan jati diri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif (*qualitative research*) untuk mengungkap suatu masalah dengan menggali data secara lebih mendalam. Menurut Sugiyono (2013: 1) penelitian kualitatif pada hakikatnya adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti keadaan alamiah. Metode kualitatif sering disebut sebagai metode *naturalistik*. Hal ini dikarenakan penelitian dilakukan pada kondisi alamiah (*natural setting*) dengan mengamati dan mendeskripsikan peristiwa, aktivitas sosial atau perilaku yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti mengamati dan mendeskripsikan problematika pembelajaran pembentukan karakter melalui Pendidikan Agama Buddha di SMP, SMK dan SMA Sekolah Markus Tangerang berdasarkan perolehan data sebenarnya di lokasi penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan selama satu semester lebih (sembilan bulan) yaitu dari bulan September 2019 sampai dengan Juni 2020 dengan melalui tiga tahap yaitu perencanaan, penelitian, dan pelaporan. Tahap perencanaan dilaksanakan pada bulan September sampai Oktober 2019. Tahap penelitian dilaksanakan antara bulan November 2019 hingga Juni 2020. Tahap pelaporan hasil penelitian dilaksanakan pada bulan Juni 2020. Lokasi penelitian yaitu di SMP, SMK dan SMA Sekolah Markus Tangerang.

Subjek penelitian yaitu guru Pendidikan Agama Buddha dan siswa SMP, SMK dan SMA beragama Buddha tahun ajaran 2019/2020 di Sekolah Markus Tangerang. Peneliti akan menggali informasi di Sekolah Markus Tangerang Khususnya siswa SMP, SMK dan SMA dengan melakukan pendekatan kepada subjek. Objek dalam penelitian ini yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan problematika pembentukan karakter melalui Pendidikan Agama Buddha. Sugiyono (2011: 270) menjelaskan bahwa uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Uji *credibility* meliputi: (1) memperpanjang waktu penelitian dilakukan dengan wawancara kepada informan yang termasuk SMP, SMK dan SMA Markus Tangerang yang bertujuan agar hubungan peneliti dengan narasumber semakin dekat, akrab, dan saling percaya sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi; (2) peneliti melakukan pengamatan secara terus-menerus dan memfokuskan pada kondisi yang ada di lapangan berkaitan dengan pembelajaran pembentukan karakter melalui Pendidikan Agama Buddha pada pendidik, peserta didik pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Buddha; dan diluar pembelajaran (3) triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan dan sumber yang telah ada untuk memperoleh kebenaran ataupun keabsahan yang tepat. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Sugiyono, 2012: 246). Analisis data diperlukan untuk merangkum data penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembentukan karakter Pendidikan Agama Buddha di SMP, SMK dan SMA Kristen Markus Tangerang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tentang “Pembentukan karakter siswa beragama Buddha melalui pendidikan agama Buddha di Sekolah Markus Tangerang” dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Data penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengumpulan data dilaksanakan dari bulan September 2019 - Juni 2020. Objek penelitian meliputi Pembentukan karakter siswa beragama Buddha melalui pendidikan agama Buddha di Sekolah Markus Tangerang, aktivitas siswa beragama Buddha pada saat pembelajaran agama Buddha, cara siswa bergaul, berkomunikasi, bekerja sama di lingkungan Sekolah Markus Tangerang, sikap dan perilaku, dan cara Guru agama Buddha mengajar serta memberikan pembelajaran tentang Pendidikan Agama Buddha.

Pembentukan Karakter Siswa Beragama Buddha Melalui Pendidikan Agama Buddha di Sekolah Markus Tangerang.

Pada saat proses pembelajaran pendidikan agama Buddha guru memberikan sesi tanya jawab kepada siswa. Dalam hal ini, siswa sudah mempunyai sifat toleransi kepada teman-teman yaitu dengan cara diam dan menghormati teman yang sedang berbicara untuk menjawab pertanyaan dari guru. Meskipun terkadang ada beberapa siswa yang ikut campur dan ingin menjawab tapi ada juga sebagian teman yang mempunyai kesadaran untuk menghormati yang lain untuk memberikan jawaban atas pertanyaan guru. Proses pembelajaran merupakan terjadinya interaksi antara guru dan siswa. Dalam pembelajaran akan terjadi umpan balik antara guru dan siswa. Umpan balik bertujuan untuk melihat kemampuan siswa dalam memperoleh ilmu pengetahuan yang diberikan oleh guru. Pembelajaran akan sukses apabila siswa mempunyai respons positif terhadap apa yang dipelajari pada saat itu. Contoh respons positif adalah siswa memahami apa yang diajarkan oleh guru. Paham terhadap materi pembelajaran adalah salah satu bentuk tercapainya tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, dengan mengerti dan paham siswa bisa mempraktikkan ajaran yang diberikan oleh guru.

Tujuan Pembentukan Karakter Siswa Beragama Buddha di Sekolah Markus Tangerang

Berdasarkan peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 tahun 2007 pasal 1, pendidikan agama memberikan pengetahuan kepada siswa juga memberikan bentuk sikap, kepribadian yang bersumber dari nilai-nilai agama untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, setidaknya dalam lingkungan sekolah dan saat pembelajaran. Hal yang sama juga disampaikan oleh kepala sekolah bahwa pendidikan agama harus berjalan seiringan dengan pendidikan kewarganegaraan dalam membentuk karakter, demi menciptakan manusia yang unggul, berperilaku baik, positif yang nantinya dimasyarakat akan sangat bermanfaat. Selain itu juga, sesuai dengan kurikulum 2013 di Sekolah Markus Tangerang mementingkan karakter, dengan penambahan waktu pendidikan agama menjadi 2 jam dalam sekali pertemuan atau tatap muka.

Faktor-Faktor Pendukung Pembentukan Karakter Siswa Beragama Buddha di Sekolah Markus Tangerang

Faktor pendukung dalam pembentukan karakter siswa beragama Buddha di Sekolah Markus Tangerang, selain media pembelajaran yang mendukung agar pembelajaran agama Buddha berlangsung baik, kemauan, niat dan dukungan dari orang terdekat atau keluarga menjadi faktor pendukung. Beberapa siswa menyampaikan bahwa niat dan kemauan untuk selalu belajar dan berusaha agar selalu mempraktikkan Dhamma dalam kehidupan. Kemauan merupakan menjadi faktor penting karena muncul dari dalam diri sendiri.

Kemauan untuk menerima hal-hal baik yang diperoleh dari pendidikan agama Buddha. Kemauan muncul dari dalam pikiran yang kemudian ditunjukkan dengan sikap dan perilaku, Seperti dalam kitab Dhammapada, bahwa sang Buddha bersabda tentang sumber dari segala perbuatan ialah pikiran, sabda tentang syair berpasangan Yamaka Vagga BAB I :

“Pikiran adalah pelopor dan segala sesuatu, pikiran adalah pemimpin, pikiran adalah pembentuk. Bila seseorang bebricara atau berbuat dengan pikiran baik, maka kebahagiaan akan mengikutinya bagaikan bayang-bayang yang tak pernah meninggalkan bendanya.”
(Dhammapada: 2005)

Syair Dhammapada diatas sangatlah tepat bahwa pikiran adalah faktor utama dari perilaku dan sikap yang dilakukan setiap hari. Siswa beragama Buddha memiliki pikiran positif, pikiran yang mendorong kemauan untuk melakukan perilaku baik sehingga menjadi pendorong.

Upaya Guru Agama Buddha Dalam Membentuk Karakter Siswa Beragama Buddha Melalui Pendidikan Agama Buddha.

Upaya membentuk karakter siswa beragama Buddha merupakan usaha agar siswa memiliki karakter yang baik, hal ini seperti yang disampaikan oleh Saptono (2011: 23) proses pendidikan karakter dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan. Atas dasar ini, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun semua warga masyarakat secara keseluruhan. hal ini sudah dilaksanakan.

Membentuk karakter siswa dengan religius, Membentuk karakter siswa beragama Buddha, Guru pendidikan agama Buddha mempunyai cara dengan memberikan tugas kepada siswa untuk mengikuti kegiatan Bhikkhu yang sedang melakukan pindapatta, kegiatan tersebut agar siswa melatih untuk berdana, sikap menghormati kepada yang patut dihormati dan toleransi. selain berpartisipasi dalam kegiatan pindapatta, siswa beragama Buddha juga untuk aktif di vihara dekat tempat tinggalnya. berdana tidak hanya dalam bentuk materi, menurut Kartika Swarnacitra (2010: 59) ada empat jenis dana yang dapat dilakukan oleh manusia yaitu amisadana (dana materi), atidana (dana kepentingan diri), mahatidana (dana kehidupan), dan dhammadana (dana kebenaran). Dari hal tersebut, siswa sudah melakukan dana materi atau perlengkapan yang dibutuhkan Bhikkhu.

Kendala yang Dialami Guru dalam Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Agama Buddha.

Siswa beragama Buddha memiliki pengetahuan tentang ajaran Buddha masih kurang sehingga guru melakukan berbagai upaya serta pendekatan agar siswa lebih memahami. Pendekatan secara personal agar siswa lebih tertib dan taat akan peraturan di sekolah, terlebih lagi agar moral siswa baik hal ini seperti yang disampaikan oleh Isna (2011, 37), ada beberapa pendekatan yang sangat penting dalam menerapkan pendidikan karakter, pendekatan secara kognitif, sosial, afektif, moral kognitif dan pendekatan nilai.

Ketika Guru menyampaikan materi agama Buddha saat dhamma class, siswa memperhatikan dengan seksama, tetapi pada saat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru beberapa siswa ada yang mengobrol sehingga hal tersebut dapat mengganggu fokus teman lainnya dalam mengerjakan tugas. Siswa mengobrol pada saat proses pembelajaran dapat menyebabkan ketidaktahuan atau ketertinggalan pada materi pembelajaran sehingga guru berperan penting dalam memberikan arahan dan nasihat kepada siswa agar tidak bermain dan mengobrol.

Cara untuk mengatasi kendala pada siswa yang mengobrol yakni dengan cara menggunakan media pembelajaran yang menarik, motivasi, peringatan, dan nasihat kepada siswa agar dapat fokus dan memperhatikan terhadap penjelasan guru. Pentingnya media pembelajaran agar siswa tidak merasa jenuh dan bosan terhadap proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan secara maksimal. Guru mengajak siswa untuk fokus terhadap proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Hal tersebut dilakukan oleh guru agar siswa dapat memperhatikan dan mendapatkan ilmu pengetahuan dari pembelajaran tersebut. Akan tetapi, siswa tetap enggan untuk memperhatikan pelajaran sehingga guru memberikan nasihat agar siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik sampai selesai.

PENUTUP dan KESIMPULAN

Berdasarkan analisis pembahasan penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Pembentukan karakter siswa beragama Buddha di Sekolah Markus Tangerang, menunjukkan hal-hal yang baik dan sudah diterapkan di lingkungan sekolah.
- b. Tujuan dalam pembentukan karakter siswa beragama Buddha adalah untuk menciptakan siswa yang memiliki budi pekerti baik, sehingga dimasyarakat dapat bermanfaat. Manfaat dari hal tersebut yakni mempunyai etika dan moral yang baik.
- c. Upaya guru dalam pembentukan karakter siswa beragama Buddha di Sekolah Markus Tangerang yakni dengan cara memberikan tugas, menumbuhkan kepedulian terhadap sesama, dan menggunakan media pembelajaran. hal tersebut sudah dilakukan oleh guru agama Buddha sangat baik.

- d. Faktor Faktor pembentukan karakter siswa beragama Buddha adalah kemauan dalam diri, selain itu kebijakan sekolah, guru hingga lingkungan menjadi faktor pendukung. Faktor internal dan Eksternal, yang menjadi pendukung pembentukan karakter siswa beragama Buddha di Sekolah Markus Tangerang.
- e. Kendala yang dialami guru dalam pembentukan karakter, siswa beragama Buddha pemahaman masih kurang sehingga dimulai dari dasar serta beberapa siswa saat proses pembelajaran agama Buddha Dhamma class beberapa siswa mengobrol atau bercanda. Hambatan terjadi kepada siswa beragama Buddha akan tetapi dapat diatasi oleh guru pendidikan agama Buddha dari pendekatan kepada siswa beragama Buddha.

DAFTAR ACUAN

- Bodhi. 2012. Khotbah-khotbah berkelompok sang Buddha 4 Catuttanipata Angutara Nikaya. Jakarta: Dhammacitta
- Darmaningtyas. 2004. Pendidikan yang Memiskinkan. Yogyakarta: BPFE.
- Isna. 2011. Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta: Laksana.
- Koesoema. 2015. Pendidikan Karakter dizaman Keblinger. Jakarta: PT Grasindo
- Koesoema. 2010. Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak dizaman Global. Jakarta: PT Grasindo
- Mahavirothavaro dan Mettadewi. 2009. Meditasi II. Jakarta: CV Yanrweko Wahana Karya
- Muchlas dan Hariyanto. 2017. Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Ñānamoli. 2006. Khudhakaṭṭhā. Diterjemahkan oleh Wena Cintyawati dan Lanny Anggawati. Klaten: Wisma Sambodhi
- Ñānamoli dan Bodhi. 2006. Majjhima Nikaya 3. Klaten: Vihara Bodhivamsa
- Nuary. 2018. <https://news.detik.com/berita/d-4333474/1-tewas-3-luka-akibat-tawuran-pelajar-di-tangsel-9-orang-diciduk> (diakses 27 April 2019 Pukul 15.23)

- Nyoman. 2014. *Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Palupi. 2019. <http://www.tribunnews.com/section/2019/04/09/5-fakta-siswi-smp-di-pontianak-dikeroyok-murid-sma-kronologi-hingga-petisi-justiceforaudrey-viral?page=2> (diakses 23 Mei 2019 pukul 19.50)
- Saptono. 2011. *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi dan Langkah Praktis*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Sulan dan Darma. 2017. *Pendidikan agama Buddha dan Budi Pekerti*. Jakarta: kementrian Pendidikan dan Kebudayaan
- Sulan & Santoso. 2013. *Pendidikan Agama Buddha & Budi Pekerti*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Suwarto. 1995. *Buddha Dharma Mahayana*. Jakarta: Majelis Agama Buddha Mahayana Indonesia
- , 2005. *Tipitaka Dhammapada*. Jakarta: Dewi Kayana Abadi
- <http://www.dhammadacakra.org/?channel=ceramah&mode=detailbd&id=256> (diakses pada tanggal 23 Agustus 2020 pukul 20.35 WIB)
- <https://kbbi.web.id/didik> (diakses 15 maret 2019 pukul 13.15)
- Utomo. 2019. https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4421949/bagaimana-cerita-di-balik-viralnya-video-siswa-tantang-guru?_ga=2.25170045.1132488230.1551089308-707091298.1550712170 (diakses 3 Mei 2019 Pukul 17.25)
- Waluyo. 2017. *Bentuk Praktik Brahmavihāra anak usia dini (Studi Kasus Di Paud Wira Putra Dusun Thekelan Desa Batur Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang)*. Tangerang: STABN Sriwijaya
- Wee Chon. 2006. *Kisah-Kisah Hikmat Zen untuk kehidupan Sehari-hari*. Batam: Lucky Publishers

Widiaputri. 2018. <https://nakita.grid.id/read/021272403/review-akhir-tahun-deretan-kekerasan-di-sekolah-yang-terjadi-sepanjang-2018?page=all> (diakses 25 Maret 2019 Pukul 21.36)

Zainal dan Sujak. 2011. Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter. Jakarta: Gaung Persada Press

Zubaedi. 2011. Desain pendidikan karakter. Jakarta: Kencana Prenada media group

Zainal dan Sujak. 2011. Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter. Jakarta: Gaung Persada Press

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 55 th. 2007. Tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan. 1990. Jakarta: PT Armas Duta Jaya.